

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masjid merupakan tempat ibadah bagi orang muslim, masjid merupakan tempat yang sangat dijaga karena masjid menjadi tempat dimana kita melakukan hal-hal positif. Masjid tidak hanya dipergunakan sebagai tempat untuk shalat namun banyak hal yang dilakukan dalam masjid tersebut seperti halnya ceramah agama, pengajian, dan juga terkadang sebagai tempat mengaji anak-anak kecil. Program-program tersebutlah yang mendorong masyarakat dalam meningkatkan kualitas diri mengenai keagamaan (Aisyah, 2020). Menurut Dewan Masjid Indonesia (DMI), Nabi Muhammad SAW memilih masjid sebagai langkah awal membangun masyarakat madani, konsep masjid bukanlah hanya sebagai tempat sholat, atau tempat berkumpul kelompok masyarakat tertentu, tetapi masjid sebagai perakitan untuk memotivasi atau mengontrol seluruh masyarakat (Pusat Pengendalian Masyarakat).

Secara konseptual masjid juga disebut sebagai Rumah Allah (*Baitullah*) atau bahkan rumah masyarakat (*bait al jami'*). Manajemen masjid identik dengan Imam, muazin, da'i, dan pengurus lainnya yang sering juga dikenal sebagai ta'mir masjid. Ta'mir biasanya orang yang sudah tua dan tidak memiliki latar belakang pengetahuan yang cukup untuk mengelola keuangan secara efektif profesional. Ini menciptakan masalah ketika dana masjid yang diperoleh dari infaq atau sumbangan donasi dikelola apa adanya tanpa melalui proses catatan keuangan yang tepat (Andarsari, 2016).

Dalam zaman globalisasi, akuntansi tidak lagi mengenal batas negara dan tuntutan transparansi informasi keuangan semakin berkembang, baik dari pengguna laporan keuangan di dalam negeri maupun di luar negeri dan para pelaku bisnis diuntut untuk menyusun suatu laporan keuangan (Jevri, 2021). Organisasi sektor publik saat ini juga dituntut untuk mampu mengefisienkan biaya ekonomi maupun biaya sosial yang dikeluarkan untuk suatu aktivitas yang dilakukan. Berbagai tuntutan tersebut akhirnya membuat akuntansi sebagai suatu ilmu yang dibutuhkan untuk membantu organisasi mengelola semua urusan-urusan yang berhubungan dengan masyarakat. Akuntansi tidak saja digunakan dalam praktek bisnis, tetapi juga berbagai kehidupan. Pencatatan, penjurnalan, serta perhitungan anggaran juga termasuk dalam sistem akuntansi. Tanpa disadari semua bidang membutuhkan akuntansi, termasuk organisasi nirlaba (nonprofit) sudah tentu membutuhkan akuntansi. Organisasi nirlaba seperti masjid juga membutuhkan jasa akuntansi. Untuk menghasilkan informasi keuangan maupun untuk meningkatkan mutu pengawasan organisasi yang bersangkutan. Tujuan utama organisasi nirlaba adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat (Fitriyah, 2016).

Transparansi dan akuntabilitas adalah dua hal yang sangat penting dan sangat di perlukan bagi organisasi lembaga publik, swasta dan lembaga keagamaan. Semua kegiatan lembaga publik maupun swasta harus transparan dan akuntabel. Transparansi dan akuntabilitas sangat penting dalam pengelolaan laporan keuangan organisasi nirlaba. Karena keterbukaan dan akuntabilitas pelaporan keuangan masjid, maka akan berdampak positif bagi para pemangku kepentingan dan masyarakat sekitar mengenai

administrasi dan pengelolaan keuangan masjid. Dalam praktiknya, hal ini menjadi perhatian khusus dalam studi praktik ini, karena masih banyak aplikasi pelaporan keuangan di lembaga masjid yang belum menerapkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan (Wijangsongko, 2014).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018) Organisasi nirlaba adalah suatu organisasi yang tujuan utama didirikannya adalah bukanlah semata-mata untuk mendapatkan keuntungan. Organisasi non profit berdiri untuk mewujudkan perubahan pada individu atau komunitas. Organisasi non profit menjadikan sumber daya manusia sebagai asset yang paling berharga, karena semua aktivitas organisasi ini pada dasarnya adalah dari, oleh dan untuk manusia. Tidak ada kepemilikan seperti lazimnya pada organisasi bisnis, dalam arti bahwa kepemilikan dalam organisasi non profit tidak dapat dijual, dialihkan, atau ditebus kembali, atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya entitas pada saat likuiditas atau pembubaran entitas.

Masjid adalah organisasi nirlaba yang fokus pada isu-isu keagamaan (*problem*). Tujuan masjid bukanlah untuk mencari keuntungan dari aktivitasnya. Meskipun merupakan organisasi nirlaba, masjid diwajibkan untuk membuat laporan keuangan sehingga manajemen organisasi dapat mengukur seberapa baik manajemen memenuhi tanggungjawab donatur untuk menyediakan sumber dana. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disajikan dengan benar dan akurat untuk meningkatkan kepercayaan donatur dan membantu memfokuskan pengambilan keputusan tentang kebutuhan untuk tujuan organisasi (Srirejeki dan Yulianartati, 2021).

Penyajian laporan keuangan di masjid seringkali dihadapkan pada dilema antara menjadi lebih profesional dan akuntabel sesuai standar, atau mengandalkan saling percaya antara pengurus atau pengelola. Secara umum orang ingin menjadi lebih profesional dan tidak menghilangkan rasa saling percaya diantara pengurus ataupun pengelola yang terjalin selama ini. Dibeberapa kasus yang terjadi adalah pengurus masjid yang tidak mau mengubah pengelolaan keuangannya karena dikawatirkan akan merusak rasa saling percaya yang kuat selama ini. Namun sangat disayangkan kita melihat fenomena yang terjadi saat ini bahwa ada masjid yang tidak dapat mengolah keuangannya dengan baik. Mayoritas masjid hanya mencatat dan melaporkan kas masuk dan kas keluar saja. Nilai ekonomi masjid tidak diketahui karena masjid tidak menginventarisasi asetnya (Ula, 2021).

Menurut Standar akuntansi keuangan untuk otoritas nonlaba adalah ISAK No. 35 yang telah di sahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) pada tanggal 28 September 2018 yang menjelaskan bahwa penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba. Tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang relevan untuk memenuhi kepentingan para penyumbang, anggota organisasi, kreditur, dan pihak lain yang menyediakan sumber daya bagi organisasi nonlaba (Diviana, 2020).

Laporan keuangan organisasi nonlaba meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas untuk suatu periode pelaporan, dan catatan atas laporan keuangan. Siklus akuntansi di kelompokkan dalam tiga tahap yaitu

tahap pencatatan yang terdiri dari pengidentifikasian dan pengukuran dalam bentuk transaksi dan buku pencatatan, jurnal, posting ke buku besar, tahap pengikhtisaran terdiri dari penyusunan neraca saldo, jurnal penyesuaian, kertas kerja, jurnal penutup, neraca saldo setelah penutupan dan jurnal pembalik. Tahap pelaporan terdiri dari neraca, laporan surplus dan defisit, laporan arus kas, laporan perubahan aktiva bersih dan catatan atas laporan keuangan.

Masjid Sunan Ampel merupakan masjid yang berada di Desa Gumukmas, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember. Masjid Sunan Ampel Gumukmas berdiri sejak tahun 1996 dimana pada waktu itu masjid ini masih sederhana dengan donatur yang masih sangat sedikit dan bantuan yang diperoleh juga tidak terlalu besar. Masjid ini berdiri di tanah wakaf dari salah satu warga Desa Gumukmas. Dana Masjid Sunan Ampel Gumukmas diperoleh dari donasi maupun sumbangan, kotak amal masjid, infak, dan sedekah. Sumber dana tersebut diperoleh dari kegiatan masjid seperti sholat jum'at. Berdasarkan hasil wawancara dengan takmir Masjid Sunan Ampel Gumukmas diperoleh informasi bahwa dalam melakukan pelaporan keuangannya masih dicatat secara sederhana yang berupa penerimaan dan pengeluaran dana sehingga belum relevan dan belum sesuai standar ISAK 35.

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa pengurus masjid khususnya bendahara dalam pencatatan laporan keuangan hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran karena bendahara masjid Sunan Ampel Gumukmas kurang memahami pencatatan dan pelaporan yang sesuai standar akuntansi. Upaya untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat dan juga para donatur atas pengelolaan dan pencatatan dana masjid, maka dilakukan pengumuman kepada masyarakat dihari-hari tertentu seperti pada hari jum'at dengan mengumumkannya didepan jamaah. Setiap takmir masjid harus dapat mengelola pelaporan sumber dana yang diperoleh masyarakat dengan baik dan benar. Penyusunan laporan yang sesuai dengan standar pelaporan keuangan organisasi nirlaba ISAK 35 tentang laporan keuangan organisasi nirlaba itu sangat diperlukan. Penyusunan laporan keuangan yang dipandang perlu untuk dapat menambah calon donatur untuk memenuhi kebutuhan pendanaan agar proses renovasi dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tenggat waktu yang telah direncanakan. karena laporan pada masjid Sunan Ampel Gumukmas ini masih dilakukan sederhana belum relevan maka perlu adanya penerapan laporan keuangan sesuai standar pelaporan keuangan nirlaba yaitu ISAK No.35.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang ISAK 35 pada pelaporan keuangan yang dilakukan Takmir Masjid Sunan Ampel Gumukmas yang dituangkan dalam skripsi dengan judul **“Penerapan Pelaporan Keuangan Berdasarkan ISAK 35 pada Masjid Sunan Ampel Gumukmas Jember “**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan akuntansi di Masjid Sunan Ampel Gumukmas?
2. Bagaimana penerapan ISAK 35 pada laporan keuangan Masjid Sunan Ampel Gumukmas?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara penerapan akuntansi di Masjid Sunan Ampel Gumukmas.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan ISAK 35 dalam laporan keuangan yang ada di Masjid Sunan Ampel Gumukmas.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Dapat menjadi masukan bagi masjid Sunan Ampel Gumukmas Jember dalam melakukan pencatatan pengelolaan keuangan maupun yang berkenaan dengan kepentingan masyarakat dan dapat memahami lebih lanjut mengenai pengelolaan keuangan agar sesuai dengan prinsip maupun ketentuan akuntansi yang berlaku.

2. Manfaat Akademis

Dapat menjadi referensi untuk kemajuan pendidikan di kampus Universitas Muhammadiyah Jember serta dapat menjadi acuan mahasiswa yang ingin mendalami lebih lanjut tentang penelitian.